

**PERAN KONSEP ADAT *BERSENDI SYARA'*, *SYARA' BERSENDI*
KITABULLAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA
DI DUSUN DALAM KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI



**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2021 M / 1443 H**

**PERAN KONSEP ADAT BERSENDI SYARA', SYARA' BERSENDI
KITABULLAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA
DI DUSUN DALAM KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penilaian Akademik
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH:

**PANJAR SETIA AGUNG
NIM: 1810201063**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2021 M / 1443 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Panjar Setia Agung**

NIM : **1810201063**

Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Dalam, 03 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci

Jursan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sungai Penuh, Desember 2021
Penulis

PANJAR SETIA AGUNG
NIM: 1810201063

Prof. Dr. Masnur Alam, M. Pd
Harmalis, S. Psi., M. Psi I

DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Desember 2021
Kepada Yth :

Bapak Rektor IAIN Kerinci

di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **nama: Panjar Setia Agung Nim: 1810201063**, yang berjudul: **"Peran Konsep Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam"**. telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalam.

Dosen pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Masnur Alam, M. Pd
NIP. 19560215 198603 1003

Harmalis, S. Psi., M. Psi
NIP. 19800517 201412 1004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax (0748) 22114 pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh saudara **Panjar Setia Agung** Nim: 1810201063, yang berjudul:
**“Peran Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam
Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam”**, telah diuji dipertahankan
pada hari kamis, 10 Februari 2022.

Dewan Penguji

Eva Ardinal, M.A

NIP. 198308122011011005

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S. IP, M.Ag

NIP. 197102011998031006

Penguji 1

Ade Putra Hayat, M.Pd

NIP. 199012112019031007

Penguji II

Prof. Dr. Masnur Alam, M. Pd

NIP. 19560215 198603 1003

Pembimbing 1

Harmalis, S. Psi., M. Psi

NIP. 19800517 201412 1004

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd

NIP. 19730605 199903 1004

Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd

NIP. 19780605 200604 1001

ABSTRAK

Panjar Setia Agung Nim: 1810201063, judul skripsi: **“Peran Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam”**., Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci Tahun 2021.

Penelitian dilatarbelakangi hasil observasi awal di Dusun Dalam bahwa remaja banyak yang tidak tahu apa adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Dalam hal ini penulis akan meneliti lebih lanjut kontribusi adat bersendi syarak’ syarak bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam kepada remaja di Dusun Dalam. aktivitas masyarakat tidak terlihat seperti masyarakat yang beradat tapi cenderung terlihat seperti remaja yang mengikuti budaya barat. Remaja tidak taat menjalankan agama, konsep adat tidak terlihat kontribusinya yang terlihat remaja hidup dengan keinginannya sendiri. Seharusnya tokoh adat bisa mengendalikan aktivitas yang ada di suatu desa, adat seharusnya mampu membuat pengikutnya memegang teguh norma agama.

Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam. (2) Kendala tokoh adat dalam menjalankan konsep adat bersendi syara, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam. (3) Peran konsep adat bersendi syara, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam.

Penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*file research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan sumber data primer penulis kumpulkan langsung dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, tokoh masyarakat dan remaja di Desa Dalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmality*. Analisa yang digunakan secara reduksi data, *data display dan Verivication*.

Hasil penelitian ialah: (1) Dari hasil wawancara, secara khusus tidak ada metode yang dibuat oleh tokoh adat untuk mengenalkan konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam kepada remaja. (2) Kendala yang dihadapi tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja karena remaja tidak tertarik kepada konsep adat. (3) peran konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam pada remaja yaitu: konsep adat mengandung nilai ajaran agama Islam. Berkontribusi mengamankan pergaulan di desa Dalam dan berkontribusi menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

ABSTRACT

Panjar Setia Agung Nim: 1810201063, thesis title: "The Role of The Concept of Traditional Syara', Syara' Insanity Kitabullah in the Development of Morals in Adolescents in Inner Hamlet"., Thesis: Department of Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Science IAIN Kerinci in 2021. The research was motivated by the results of initial observations in Dusun Dalam that many teenagers do not know what the customs are in the style, syarak in the book of Allah. In this case, the author will further examine the contribution of the traditional syarak' syarak in the book of Allah in applying Islamic religious education to adolescents in Dusun Dalam. Community activity do not look like a civilized society but tend to look like teenagers who follow western culture. Disobedient adolescents practice religion, the concept of custom does not see the contribution that visible adolescents live on their own desires. Should indigenous figures be able to control the activities that exist in a village, customs should be able to make their followers hold fast to religious norms. The formulation of research problems is: (1) The methods of indigenous figures introducing the concept of traditional syara', syara' in the book of allah in applying religious education to adolescents in Dusun Dalam. (2) Constraints of indigenous figures in carrying out the concept of traditional syara, syara' in the book of allah in applying religious education to adolescents in Dusun Dalam. (3) The role of the traditional concept of syara, syara' is in the style of the Book of Allah in applying religious education to adolescents in Dusun Dalam. This research is patterned field research (file research), with a qualitative research approach (qualitative research) While the author's primary data source is collected directly from indigenous figures, religious leaders, village governments, community leaders and adolescents in Dalam Village. Data collection techniques with interviews, observations and documentation, while data validity tests include credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Analysis is used in a reduced manner of data, display data and Verification. The results of the study are: (1) From the results of the interview, specifically there is no method made by indigenous figures to introduce customary concepts in applying Islamic religious education to adolescents. (2) The obstacles faced by indigenous figures introduce the concept of custom to adolescents because teenagers are not interested in customary concepts. (3) the role of customary concepts in applying Islamic religious education to adolescents, namely: customary concepts contain the value of Islamic teachings. Contribute to securing associations in the inner village and contribute to solving problems faced by the community.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbilalamin
Kuucapkan syukur kepada Allah SWT.
Karena pertolongan dan izin-Nyalah aku dapat menyelesaikan skripsi ini
Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan ibuku tercinta
Atas semua pengorbanan, dukungan moral maupun moril
Yang tak dapat terbalas sampai akhir hayatku
Terimakasih untuk keluarga besarku...atas dukungan dan doa
Untuk rekan-rekan seperjuangan, dan semua pihak yang telah membantu penulis
dalam menyelesaikan skripsi ini.
Tak lupa kuucapkan terimakasih kepada suami dan anakku
yang telah memberikan supor serta motivasi
Semoga amal kebajikannya dibalas oleh Tuhan yang Maha Kuasa*

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu
dengan hikmah dan pelajaran yang baik
dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.
Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui
tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya
dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S. an-Nahl : 125)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ رَسُولُ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peran Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam”**. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Ayah dan ibunda tercinta yang telah berjuang demi harapan dan hidup saya.
2. Rektor IAIN Kerinci Dr. H. As’ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dr. Hadi Candra, M.Pd beserta wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan yaitu bapak Drs. Saaduddin, M.Pd.I yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.

5. Bapak. Prof. Dr. Masnur Alam, M.Pd dan Harmalis, S. Psi., M. Psi. Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.
6. Penasehat akademik (Drs. Anas Harun, M.Si) yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Bapak-bapak dan Ibuk-ibuk dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.
8. Kakanda, yang tercinta serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu hadir menemani dan memberikan saran beserta do'a kepada penulis demi kelancaran skripsi penulis.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah S.W.T. amin...

Sungai Penuh, Desember 2021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I **PANJAR SETIA AGUNG**
Nim: 1810201063

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Defenisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah	11
B. Akhlak	17
C. Remaja dalam Pendidikan Islam	23
D. Penelitian yang Relevan	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian	37
B. Sumber Data Penelitian	38
C. Instrumen Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Uji Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Dalam	46
2. Metode Tokoh Adat Mengenalkan Konsep Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak Pada Remaja di Dusun Dalam	51
3. Kendala Tokoh Adat dalam Menjalankan Konsep Adat Bersendi Syara, Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam	58
4. Peran Konsep Adat Bersendi Syara, Syara' Bersendi Kitabullah Dalam Pembinaan Akhlak Pada Remaja	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Nama ‘Kerinci’ berasal dari bahasa Tamil “Kurinci”. Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat kawasan yang dinamakan menurut bunga yang khas untuk masing-masing daerah. Bunga yang khas untuk daerah pegunungan ialah bunga Kurinci (Latin *Strobilanthus*). Dengan demikian Kurinci juga berarti kawasan pegunungan Kerinci merupakan sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain. (Helida, dkk. 2016:36)

Kerinci terbagi atas beberapa kawasan dengan 16 kecamatan dan 287 desa hal tersebut dijelaskan (Permendagri, No 72: 2019) tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten kerinci adalah kecamatan Siulak dengan jumlah desa 26 desa salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Siulak adalah Desa Dalam yang merupakan objek dari penelitian ini.

Dalam hal ini (Ali, 2005:7-8) menyatakan bahwa Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (*enclave*) yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi, sebuah daerah yang pada mulanya tertutup dan terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini

mengakibatkan kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah.

Kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah tersebut dihormati oleh masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci juga hidup dengan rukun dan damai dengan dilandaskan pada adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Adat istiadat yang ada selalu dijaga oleh orang tua dahulu hingga sekarang agar masyarakat Kerinci tidak hidup tanpa adat istiadat.

Adat istiadat tidak lepas dari berbagai macam bentuk tradisi, tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi dapat diubah, di angkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk sebagai upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial mereka termasuk kehidupan beradat, sebagai sebuah sistem budaya (Ratnasari, 2017:24).

Kehidupan beradat ini harus bercerminkan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Yang bermaksud bahwa masyarakat Kerinci menjalani suatu kehidupan harus berpegang pada syariat Islam. Adat yang dibuat dan dijalankan berlandaskan Alquran dan Hadis. Untuk itu, sudah sepatutnya adat istiadat yang bercerminkan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah tersebut dikenalkan kepada generasi muda. Generasi muda seperti remaja harus mengetahui nilai-nilai budaya Islami dan tahu adat istiadat yang ada di Kerinci.

Sebagai pemuda dan pemudi Islam yang tidak terbatas hanya di alam

Kerinci, tentu kita harus memperjuangkan adat basandi syara' basandi kitabullah di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu kita harus mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan Daulah Islam tersebut, hal ini dilakukan dengan cara mengikuti contoh dan teladan Rasulullah Saw ketika mendirikan daulah Islam di Madinah.

Harus diketahui dan dipahami bahwa perjuangan dalam rangka mewujudkan sistem Islam tersebut, tidak mungkin dilakukan secara individual, akan tetapi harus dilakukan secara jamaah. Oleh karena itu harus ada sebuah jamaah yang secara konsisten memperjuangkan tegaknya kembali sistem Islam di permukaan bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan (Islam), yang senantiasa melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan merekalah golongan yang menang”. (Q.S. Al-Imran 3 : 104)

Ayat di atas menegaskan agar ada sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan. Di masyarakat pedesaan hidup berbagai kelompok dan ras yang harus diatur dengan adat istiadat yang berlandaskan al-Quran dan Hadits. Tidak hanya berlandaskan dengan hukum mufakat yang dibuat oleh manusia saja tapi berdasarkan syariat Islam dan norma-norma yang ada. Dengan adanya adat

bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah diharapkan masyarakat hidup dengan berpegang pada aturan yang benar. Namun, sekarang ini, norma agama mulai rusak karena banyaknya remaja tidak memahami ajaran Islam dan tidak mengenal adat istiadat. Untuk membentuk norma yang baik pada remaja sekarang ini haruslah dimulai dari keluarga dengan memegang teguh syariat Islam yang tertuang dalam adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah atau yang sering disebut dengan istilah "*syara' mengato adat memakai*".

Maksud dari *syara' mangato adat memakai* adalah dasar dibuatnya adat adalah al-Qur'an dan hadits yang tidak boleh diabaikan. Dari pusaka yang dua yakni al-Qur'an dan Hadis yang "*diambil peraturan hidup yang baik, untuk pedoman hidup bermasyarakat, dari dunia lalu ke negeri akhirat. Dengan dasar inilah disebutkan "dari Allah turun ke Nabi, dari nenek turun ke mamak, dari mamak turun ke kito"*. Waris yang berjawab Walipah yang dijunjung: titik yang bertampung, miris yang dilikam. Turun temurun sejak dari dahulu sampai sekarang" (dalam Qadri, 1994: 18).

Pada hahikatnya, itulah adat istiadat yang harus dipegang dan dijadikan dasar berpijak masyarakat Kerinci Umumnya dan khususnya masyarakat di Dusun Dalam. adat ditempat tinggal seharusnya diketahui oleh masyarakatnya tidak hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sehingga adat istiadat yang sebenar dapat diwarisi secara turun temurun oleh anak-anak muda sekarang ini. Karena tujuan adanya adat adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat di Dusun Dalam agar menjalankan syariat Islam, dapat menjadi dasar membuat hukum dan undang di Dusun Dalam, agar mematuhi norma-norma yang ada dan

agar orang tua serta remaja dapat menjalankan dan mematuhi adat istiadat yang ada tanpa meninggalkan perkembangan zaman yang mengglobal sekarang ini. Tapi fenomena di Dusun Dalam sekarang ini, remaja cenderung mengikuti gaya hidup tanpa ada sendi agama dan norma yang terkandung dalam adat istiadat.

Seperti hasil observasi awal di Dusun Dalam bahwa remaja bahkan banyak yang tidak tahu apa adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Dalam hal ini penulis akan meneliti lebih lanjut peran adat bersendi syarak' syarak bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak Islam kepada remaja di Dusun Dalam. aktivitas masyarakat tidak terlihat seperti masyarakat yang beradat tapi cenderung terlihat seperti remaja yang mengikuti budaya barat. Remaja tidak taat menjalankan agama, konsep adat tidak terlihat perannya yang terlihat remaja hidup dengan keinginannya sendiri. Seharusnya tokoh adat bisa mengendalikan aktivitas yang ada di suatu desa, adat seharusnya mampu membuat pengikutnya memegang teguh norma agama. Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian: **Peran Konsep Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam**".

B. Indikasi Masalah Penelitian

1. Konsep adat tidak terlihat perannya
2. Remaja banyak tidak mengenal adat bersendi syara', syarak bersendi kitabullah
3. Konsep adat tidak banyak menerapkan konsep syara' mengato adat memakai.

4. Remaja cenderung mengikuti gaya hidup bebas tanpa kontrol adat istiadat di Desa Dalam

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak lari dari masalah penelitian maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Dusun Dalam Kecamatan Siulak
2. Sasaran penelitian adalah remaja dan tokoh adat di Dusun Dalam
3. Penelitian fokus pada peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam Kecamatan Siulak.

D. Rumusan Masalah

5. Bagaimana metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam?
6. Apa kendala tokoh adat dalam menjalankan konsep adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam?
7. Apa peran konsep adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam.

2. Untuk mengetahui kendala tokoh adat dalam menjalankan konsep adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam.
3. Untuk mengetahui peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan oleh remaja dan tokoh adat di Dusun Dalam sehingga dapat memberi pengetahuan tentang keadaan peran adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah kepada remaja millennial sekarang ini dan terhindar dari perbuatan maksiat.
- b. Penelitian juga bermanfaat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

2. Manfaat Teoritis

- a. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ide baru mengenai peran konsep adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mempelajari pendidikan Islam dan menjalankan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis betapa pentingnya remaja mengetahui adat istiadat yang ada di Dusun Dalam.

- d. Tokoh adat hendaknya membuat konsep adat yang berperan menaggulangi pergaulan bebas pada remaja.

E. Defenisi Operasional

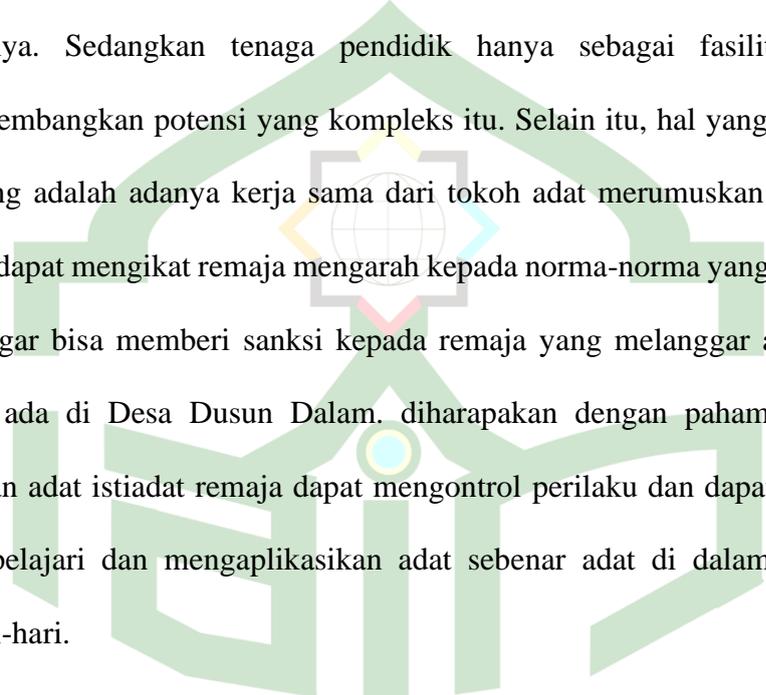
Peneltian ini membahas tentang peran konsep adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak Islam pada remaja di Dusun Dalam. Maka dalam hal ini penulis tidak lari dari judul guna mendapatkan hasil dari penelitian tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Pengertian peran menurut kamus Ilmiah Populer adalah sokongan (dalam Syahrul, 2010: 234).
2. Konsep adalah rancangan atau buram surat-surat dan sebagainya (dalam Anwar, 2001:240).
3. Kata adat berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan. Secara etimologis adat berarti kebiasaan atau sesuatu yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada zat dan sifatnya. Adat lahir karena didorong oleh macam-macam keinginan baik yang diinginkan manusia, sehingga manusia terdorong untuk mencari sesutu yang lebih baik dan sempurna. Keinginan tersebut baru bisa diwujudkan apabila ada ketentuan-ketentuan yang dibuat bersama kemudian ditaati bersama pula. Dari keinginan ini kemudian melahirkan beberapa ketentuan-ketentuan dalam adat (dalam Maryati, 2013: 13).
4. Definisi Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (dalam Anwar, 1997: 59) adalah adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Quran dan Hadis. Dari pusaka

yang dua yakni al-Qur'an dan Hadis yang “diambil peraturan hidup yang baik, untuk pedoman hidup bermasyarakat, dari dunia lalu ke negeri akhirat. Dengan dasar inilah disebutkan *“dari Allah turun ke Nabi, dari nenek turun ke mamak, dari mamak turun ke kito”*. *Waris yang berjawab Walipah yang dijunjung: titik yang bertampung, miris yang dilikam. Turun temurun sejak dari dahulu sampai sekarang*” (dalam Qadri, 1994: 18).

5. Pendidikan agama Islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (dalam Ramayulis, 2005: 21). Yang mana peran yang akan dijadikan sasaran adalah bagaimana peran konsep adat membina akhlak remaja yang berumur 13-21 tahun, sehingga tidak terjerumus dalam penyakit sosial/maksiat.
6. Secara psikologis (dalam Elizabeth, 2009, 206) bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak...integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber...termasuk juga dengan perubahan intelektual yang mencolok...transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dibentuk suatu sistem pendidikan yang akurat, agar usaha untuk mengembangkan segala potensi manusia dapat tercapai dengan baik. Hal itu membutuhkan waktu yang panjang, maka membutuhkan keahlian, profesionalisme, fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai. maka dalam hal ini orang tua diharapkan sebagai penanggung jawab pertama atas pendidikan agama Islam anak-anaknya. Sedangkan tenaga pendidik hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi yang kompleks itu. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah adanya kerja sama dari tokoh adat merumuskan aturan adat yang dapat mengikat remaja mengarah kepada norma-norma yang sebenarnya dan agar bisa memberi sanksi kepada remaja yang melanggar adat istiadat yang ada di Desa Dusun Dalam. diharapkan dengan pahamiannya remaja dengan adat istiadat remaja dapat mengontrol perilaku dan dapat menerima, mempelajari dan mengaplikasikan adat sebenar adat di dalam kehidupan sehari-hari.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah

1. Pengertian Adat

Kata adat (dalam Maryati, 2013: 13), berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan. Secara etimologis adat berarti kebiasaan atau sesuatu yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada zat dan sifatnya. Adat lahir karena didorong oleh macam-macam keinginan baik yang diinginkan manusia, sehingga manusia terdorong untuk mencari sesuatu yang lebih baik dan sempurna. Keinginan tersebut baru bisa diwujudkan apabila ada ketentuan-ketentuan yang dibuat bersama kemudian ditaati bersama pula. Dari keinginan ini kemudian melahirkan beberapa ketentuan-ketentuan dalam adat.

Definisi Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (dalam Anwar, 1997: 59) adalah adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Quran dan Hadist.

Pepatah ini dahulu diungkap pertama kali pada pertemuan akbar para pemuka adat dan alim ulama se-Alam Minangkabau di puncak bukit Marapalam Batusangkar. Pepatah ini muncul setelah mengalami proses sejarah yang panjang semenjak Islam masuk ke Ranah Minang (dalam Anwar, 1997: 59). Sebagai umat Islam yang berasal dari Minangkabau menggunakannya, begitu juga di Daerah Sakti Alam Kerinci yang juga

merupakan bagian dari ummat Islam di seluruh dunia, haruslah menyadari bagaimana sulitnya perjuangan para pendahulu kita demi tegaknya syari'at Islam seperti yang tergambar dalam pepatah tersebut.

Kalau dikaji kembali secara mendalam, pengertian dari pepatah tersebut (dalam Anwar, 1997: 70) adalah harus dilaksanakan hukum Islam secara utuh, tanpa ada yang ditinggalkan walau barang sedikitpun. Oleh karena itu apakah mungkin dalam kehidupan seperti saat ini yang didominasi oleh alam pikir Sekularisme yang digembor-gemborkan oleh penjajah Barat ke seluruh dunia Islam akan dapat melihat kebenaran pepatah adat tersebut. Tentu kita tidak akan pernah melihat, sebab adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah hanya akan dapat kita lihat dalam naungan Islam (Sistem Islam) yaitu Daulah Khilafah atas manhaj kenabian, sebagaimana yang telah pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya hingga hancurnya kejayaan Islam pada tanggal 24 Maret 1924.

2. Pembagian Adat Kerinci

Dari sebuah buku adat, penulis menemukan bahwa adapun adat lazim, syarak kawi, berdasarkan (bersendi) kepada sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi.

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: sesungguhnya aku diutus ke muka bumi, untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. (H.R Baihaqi dari Abu Hurairah RA)

Dasar lainnya yaitu:

تركت فيكم امرأينى لن تضلوا بما سكتم بهما وهي كتاب الله وسنة الرسول

Artinya: aku tinggalkan kepadamu dua perkara, yang kamu tidak akan sesat selama-lamanya, selagi kamu berpegang pada keduanya, yaitu Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw serta sunnahnya. (H.R Muslim)

Dari pusaka yang dua inilah peninggalan yang diambil peraturan hidup yang baik, untuk pedoman hidup bermasyarakat, dari dunia lalu ke negeri akhirat. Dengan dasar inilah disebutkan “dari Allah turun ke Nabi, dari nenek turun ke mamak, dari mamak turun ke kito”. *Waris yang berjawab Walipah yang dijunjung: titik yang bertampung, miris yang dilikam. Turun temurun sejak dari dahulu sampai sekarang*” (dalam Qadri, 1994: 18).

Dari dasar hal di atas (dalam Yakin, tt: 33) diambil adat yang empat: yang pertama sebenar adat, yang kaduo teradat, yang ketiga yang diadatkan dan yang keempat istiadat. Adapun keempat pembagian adat Kerinci tersebut yaitu:

a. Adat yang Sebenar Adat

Adat yang sebenar adat yaitu adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. *Tidak lapuk karno hujan, tidak lekang karno paneh*. Yaitu segala yang diterima oleh Nabi Muhammad dari Allah SWT, seperti fardhu, sunnat, haram dan lain-lain. Sepanjang hal tersebut di dalam al-Qur'an dan Hadits untuk peraturan yang baik dunia dan akhirat.

b. Adat istiadat/teradat

Adat istiadat yaitu adat kebiasaan *turun temurun* dari nenek moyang kita, sejak dahulu sampai sekarang yang masih kita lakukan. Umpama, setiap negeri sudah panen padi dan hendak turun ke sawah melaksanakan kenduri adat (kenduri sko). Yang mana isinya meninjau kembali kalau ada adat yang lapuk dan lembaganya yang sumbing. Di samping itu, mengadakan jamuan besar-besaran terhadap tetangga sekitarnya dan syukuran kepada Allah SWT.

c. Adat yang Diadakan

Adat yang diadakan yaitu adat yang dibuat dengan kata mufakat di dalam suatu Desa. Umpamanya, satu desa mengadakan musyawarah dalam bentuk mufakat membuat suatu kebulatan/keputusan tentang sesuatu hal dan keputusan musyawarah tersebut harus dipatuhi dalam desa tersebut menjadi sebuah undang-undang. Hasil dari mufakat ini dinamakan “adat yang diadakan”.

d. Adat yang ter-adat,

Adat yang ter-adat yaitu, kebiasaan kepada pribadi atau golongan masyarakat yang bisa dikerjakan. Umpamanya sudah teradat bagi saya, bahwa setiap sudah makan saya merokok. Atau adat binatang ternak berkaki empat, adat unggas berkaki dua dan bersayap, adat orang berkain sepeh tubuh. Contoh *berkain sepeh tubuh, bagi laki-laki dan perempuan menurut kebiasaan adat kita pakai jangan seperti berpakaian kubu purbakala dibawa ke tempat umum. Hal itu jangan dipandang*

orang banyak, salah kato hukum, adat haram kato hukum syarak dan tidak sopan menurut akhlak budi pekerti (tidak bermalu).

3. Undang Terbagi Empat

Adapun undang (dalam Yakin, tt: 33-34) terbagi 4 yaitu:

- a. Undang luhak, yaitu Luhak Berpenghulu Kampung Bertuo, Negeri Barajo, rantau berjenang.
- b. Undang negeri, yaitu *negeri dipagar adat, tepian dipagar baso. Dengan arti kata, hidup hukum adat dalam negeri, siapa bersalah dihukum. Tibo di perut tidak dikempeskan, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di papan tidak benertak, tibo di duri tidak mengingkek.* Dalam arti kata menghukum seadil-adilnya.
- c. Undang dalam negeri yaitu, *sejak dari luko dipampeh, mati dibangun, batu ditepung, iram dilembago, hilang dicari, tatimbun dikeh, hanyut dipinteh, gadai ditebus, hutang dibayar, piutang diterimo,* dan banyak lagi yang lainnya yang dinamakan anak-undang yang 50. Anak-undang yang 100, bahkan lebih dari itu, yang tidak tertulis, hanya kejadiannya melihat seko atas tumbuh, lembago atas tumpak.
- d. Undang nan. 20. Undang nan 20 (dalam Yakin, tt: 34) ada 2 yaitu:
 - 1) 8 pucuk larangan:
 - a) Tikam-bunuh
 - b) pegas-pumpang
 - c) siau-bakar
 - d) rampok-rampas

- e) upeh-racun
- f) lancung-kicuh
- g) samun-sakal
- h) tipu-dayo

2) Undang nan 12 (dalam Yakin, tt: 34) yaitu terbagi 2:

a) 6 undang tuduh :

- terburu-terbelah
- terpampuk-tertangkai
- tertando-terbukti
- terikat-terkungkung
- tertangkap-tangan

Sebagai bukti orang yang berbuat salah, pepatah mengatakan, rusa berlari membawa jaringburung terbang membawa damak (anak sumpitan),

b) 6 undang cimo (cimo artinya tersangka tanpa bukti).

- Biduk lalu kiambang bertaut, anggau-anggau kedapatan budi
- Belum enggang terbang belum ranting patah
- Belum gajah lalu belum rumput layu
- Belum kerbau mati belum air keruh
- Basyrah baksipasin
- Berjalan bergegas-gegas, pergi malam balim malam.

Jelaslah bahwa undang nan 20 (dalam Yakin, tt: 34-35) adalah sumber hukum adat alam Kerinci. Kalau UUD 1945 adalah sumber hukum

bagi bangsa Indonesia, sedangkan undang nan 20 sumber hukum bagi rakyat Kerinci. Jika terjadi satu kasus kriminal adat, maka para depati kembali mencari pangkal ke dalam undang nan 20, tentang masalah yang akan dihukum. Umpunya terjadi satu peristiwa “*lancung-kicuh*”. Seseorang yang disuruh menanak nasi, dalam nasi tersebut dengan tidak sepengetahuan orang lain, dia memasukkan berupa kotoran atau benda haram dan kemudian dia sendiri yang menceritakan kepada orang lain dan cukup keterangan saksi, sipelaku bisa dituntut secara hukum adat “*belah bangun*” karena sama halnya dengan “*upas-racun*”, tersangkut dengan “*pucuk larangan*”.

Semenjak hancurnya kejayaan Islam hingga saat ini kita tidak menemukan satupun negara di dunia yang melaksanakan sistem Islam. Namun hendaknya sebagai umat Islam berusaha menjalankan sendi agama dalam hidup rukun tetangga untuk menjaga ajaran Islam dan mempertahankan adat istiadat berlandaskan agama.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sangat familiar di tengah kehidupan kita. Mungkin semua orang tahu arti dari kata akhlak karena perkataan akhlak itu selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan menyakinkan

maka kata ahklak masih perlu dikaji lagi agar lebih jelas dan terarah baik diartikan secara bahasa atau *linguistik* maupun istilah atau *terminologi*.

Secara bahasa kata ahklak berasal dari bahasa Arab yaitu “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ahklak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “ahklak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang (Anwar, 2008: 205).

Sedangkan menurut istilah atau terminologis dapat dikatakan bahwa ahklak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan (Hamaid & Saebani, 2010: 14). Baik perilaku manusia yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja berkenaan dengan ciri-ciri ahklak di bawah ini, yaitu:

- a. Ahklak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga menjadi kepribadiannya; Ahklak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang melakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila;
- b. Ahklak adalah perbuatan yang timbul dari diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan ahklak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan;

- c. Ahklak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara;
- d. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan ahklak (khususnya ahklak yang baik), ahklak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapat suatu pujian (*Ibid*, Hamaid & Saebani, 2010: 14-15).

Jadi ahklak adalah suatu ukuran untuk menentukan baik atau buruk, terpuji atau tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin. Sehingga menjadi tatanan jiwa pada seseorang itu yang pada akhirnya akan menjadi jati diri seseorang itu.

2. Dasar Hukum Ahklak

Di dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan baik atau buruknya sifat seseorang itu adalah al-Quran dan as-Sunah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang dikatakan buruk menurut al-Quran dan as-Sunah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

Dalam al-Quran dijelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan ahklak yang paling terang dan jelas. Bukan pendekatan teori semata, tetapi lebih ke konseptual dan penghayatan. Ahklak mulia dan ahklak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan didalam realita kehidupan semasa al-Quran diturunkan. Dan dicontohkan pada pribadi diri Rasullulah SAW.

Hal ini menunjukkan peran penting ahklak dalam Islam. Oleh karena itu suatu hal amat penting dalam kehidupan manusia harus mempunyai landasan atau dasar hukum yaitu Al-Quran dan Al-Sunah.

3. **Macam-Macam Ahklak**

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut disebut ahklak yang baik (*ahklakul karimah* atau *ahklakul mahmudah*). Dan sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, disebut *ahklakul muzmudah*. Sedangkan menurut Muhammad Abdullah Darraz dalam bukunya *Dustur Al-Ahklak fi Al-Quran* yang dikutip oleh Rosihan, 2010: 29-30) membagi atas lima bagian:

a. Ahklak pribadi:

- 1) Yang di perintahkan;
- 2) Yang dilarang;
- 3) Yang dibolehkan;
- 4) Ahklak dalam keadaan darurat.

b. Ahklak berkeluarga:

- 1) Kewajiban antara orang tua dan anak
- 2) Kewajidan suami istri
- 3) Kewajiban terhadap karib kerabat

c. Ahklak bermasyarakat

- 1) Yang dilarang
- 2) Yang diperintahkan
- 3) Kaidah-kaidah adab

- d. Ahklak bernegara
 - 1) Hubungan antara pemimpin dan masyarakat
 - 2) Hubungan luar negeri
- e. Ahklak beragama
 - 1) Kewajiban terhadap Allah SWT
 - 2) Kewajiban terhadap Rasul.

Secara garis besar pembagian akhlak ada dua sesuai dengan penjelasan diatas tadi yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Yang termasuk akhlak mahmudah atau akhlak mulia, diantaranya; rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu' atau merendahkan hati dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Quran dan hadis.

Sedangkan akhlak mazmumah atau akhlak tercela yang termasuk diantaranya ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

4. Hubungan Akhlak dengan Kebebasan, Tanggung Jawab dan Hati Nurani

Menurut Abuddin Nata (2010: 134) Dalam kerangka tanggung jawab ini kebebasan mengandung arti sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri
- b. Kemampuan untuk bertanggung jawab

- c. Kedewasaan manusia
- d. Keseluruhan kondisi yang memungkinkan manusia melakukan tujuan hidupnya.

Tingkah laku yang didasarkan pada sikap, sistim nilai dan pola pikir berarti tingkah laku berdasarkan kesadaran, bukan instingtif, melainkan terdapat makna kebebasan manusia yang merupakan obyek matika etika. Dengan demikian tanggung jawab dalam kerangka akhlak adalah keyaikan bahwa tindakannya itu baik. Inipun sesuai dengan ungkapan Indonesia, yaitu kalau dikatakan bahwa orang yang melakukan kekacauan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, makna dimaksud adalah bahwa perbuatan yang dilakukan orang tersebut secara moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu tanggung jawab erat hubungannya dengan hati nurani atau intuisi yang ada dalam diri manusia yang selalu menyuarakan kebenaran. Seseorang baru dapat disebut bertanggung jawab apabila secara intuisi perbuatannya itu dapat dipertanggung jawabkan pada hati nurani dan kepada masyarakat umumnya (Nata, 2010: 135).

Hati nurani atau intuisi merupakan tempat di mana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Hati nurani ini diyakini selalu cenderung kepada kebaikan dan tidak suka pada keburukan. Atas dasar inilah muncul aliran atau paham intuitisme, yaitu paham yang mengatakan bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan kata hati atau hati nurani, sebagaimana hal ini telah diuraikan panjang lebar di atas.

Jadi, dengan demikian perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja secara bebas. Di sinilah letak hubungan antara kebebasan dengan perbuatan akhlak. Selanjutnya perbuatan akhlak juga harus dilakukan atas kemauan sendiri dan bukan paksaan. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat dimintakan pertanggung jawaban dari orang yang melakukannya. Di sinilah letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak.

C. Remaja dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan suatu masa yang sangat mudah dipengaruhi dan pada masa remaja ini juga suatu masa perubahan, baik itu perubahan jasmani, rohani, pikiran dan sosial. disini anak – anak di masa peralihannya yang menimbulkan kesalahan banyak orang terutama bagi orang tua. Karena pada usia anak masa remaja ini pada umumnya banyak mengarahkan kepada kenakalan remaja dan sangat mudah dipengaruhi oleh teman bermainnya.

Secara psikologis (dalam Elizabeth, 2009, 206) bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak...integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber...termasuk juga dengan perubahan intelektual yang mencolok...transformasi intelektual

yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Pendapat lain (Daradjat, 1974: 30) menyatakan bahwa usia anak pada masa remaja ini adalah antara umur 13 dan 14 tahun. Sebagaimana Zakiah Daradjat dalam bukunya “Problema Remaja di Indonesia” mengatakan bahwa yang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan jasmani, rohani dan lain-lain.

Sedangkan (dalam buku Qodir, 2018) bahwa istilah remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Pendapat tentang usia anak remaja ini terdapat berbagai macam persi dan perbedaan, yang mana (dalam. Arifin, 1976: 48) mengatakan bahwa “masa remaja adalah periode puberitas yakni dari usia 14 sampai 18 tahun, yang mana pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan (mengalami *strunm und drang*).

Sedangkan (dalam Sudarsono, 2004: 13) bahwa yang dikatakan remaja itu terbagi menjadi dua masa yakni masa remaja awal yang usianya antara 13 samapi dengan 17 tahun dan masa remaja akhir yang usianya antara 17 sampai dengan usia 21 tahun.

Dalam masa puberitas ini usia remaja wanita berbeda dengan usia remaja laki – laki, (dalam Sudarsono, 2004: 3) menyatakan, usia remaja wanita masa puberitasnya antara umur 13 sampai dengan 15,5 tahun dan usia remaja laki – laki antara usia 14 sampai dengan 16 tahun.

Surlito Wirawan Sarwono (dalam Ghifari, 2004: 23) :membatasi bahwa yang dikatakan remaja adalah usia antara 11 sampai dengan 24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda – tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- b. Usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda – tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Pendapat yang lain (dalam Daradjat, 1970; 101), pengertian remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak–kanak dan masa dewasa, dimana anak–anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang.

Sedangkan (dalam Marimba, 1989: 96-97) dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam memberi pengertian remaja adalah Masa manusia (pemuda–pemudi) mulai mencari–cari pasangan akan nilai–nilai hidup,bathinnya diliputi oleh rasa bimbang, pada waktu ini perasaan

tampil lagi menyaingi pikiran. Ia mulai membanding–bandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan mulai sadar akan arti jenis kelamin lain.

Dari uraian–uraian di atas, banyak para ahli memberi pengertian remaja adalah masa peralihan, sedangkan (dalam Roji, 1997: 21) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Jasmani dan Kesehatan mendefinisikan bahwa; Masa remaja sering disebut sebagai masa penghubung masa kanak–kanak dengan masa dewasa, dengan usianya masa penghubung tersebut yaitu pada usia 13–19 tahun, dimana masa ini terdapat kematangan fungsi jasmaniah yang bersifat biologis.

Sedangkan pengertian masa remaja, menurut Mappiare (1982) (dalam Asrori, 2014; 9), remaja adalah anak usia umur 12–21 tahun bagi wanita dan 13–22 tahun bagi pria. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Sebelum penulis simpulkan pengertian remaja yang didefinisikan oleh beberapa ahli di atas, bahwa yang dikatakan remaja adalah berusia paling rendah dimulai dari usia 12/13 tahun hingga umur 18 tahun sedangkan pemuda dalam kamus bahasa Indonesia berarti anak muda. Jadi pemuda dengan kata lain adalah anak muda yang memiliki semangat dan jiwa muda mulai dari usia remaja sampai usia dewasa. Dapat disimpulkan

bahwa usia remaja berkisar mulai umur 12-18 tahun, sedangkan pemuda adalah usia 12- 45 tahun.

Berdasarkan uraian–uraian tentang pengertian remaja di atas yang diketahui dari usianya. Maka ada berbagai macam versi dan redaksi yang sedikit agak berbeda dari yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu kenakalan remaja sangat berkaitan erat dengan masa puber. Jadi kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Maka disini penulis akan mencoba menarik kesimpulan tentang pengertian dari remaja ini adalah suatu masa dimana pada masa ini mengalami banyak perubahan–perubahan, baik perubahan atau suatu peralihan dari usia anak–anak menjadi usia remaja atau sebelum menginjak masa dewasa, perubahan seksual, fisik (jasmani) maupun mental (rohani pada) pada diri manusia yang terjadi pada usia 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa yakni berumur 12 sampai dengan 25 tahun. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa yang mengalami tingkat pemikiran yang labil.

Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan disebut oleh orang barat dengan periode *strum und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

2. Ciri-Ciri Remaja

Ada beberapa ciri-ciri remaja yang harus diketahui (dalam Zulkifli, 2003: 65) di antara lain:

- a. Pertumbuhan fisik
- b. Perkembangan seksual
- c. Cara berfikir kausalitas
- d. Emosi yang meluap-luap
- e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya
- f. Menarik perhatian lingkungan
- g. Terikat dengan kelompok.

Ada dua ahli psikologi yang menganggap remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (dalam Zulkifli, 2003: 63), yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum bisa dikatakan orang dewasa. Saat anak mengalami masa remajanya tidak sama waktunya ditiap-tiap Negara. Waktunya itu berbeda menurut norma kedewasaan berlaku setempat misalnya di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun telah

ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya.

Selain itu, berikut ini beberapa ciri-ciri remaja (dalam Elizabeth, 2009, 207-209), yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti putus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya. Artinya apa yang akan terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode memiliki masalah-masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tuanya dan gurunya, sehingga remaja

tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti yang telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku, anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti telah ditunjukkan oleh Majeres, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya bersifat negatif.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Menyebabkan tingginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati apabila orang lain mengecewakannya kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya.

h. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja semakin gelisah meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir sudah dewasa. Berpakaian dan bertidur seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, mereka merokok, minum minuman keras, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dengan demikian masa remaja lebih cepat berakhir di pedesaan. Sedangkan di kota masa remaja lebih lama, sebab keadaan kehidupan kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dari latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan, dan adat istiadat, nilai-nilai moral, etika dan sosial. Keadaan yang menimbulkan kesimpangsiuran terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tidak menentu menambah remaja bingung mana yang benar dan yang harus dipedomannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Hal senada diungkapkan oleh ahli Santrock bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18–21 tahun= masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10–12 tahun, masa remaja awal 12–15 tahun, masa remaja pertengahan 15–18 tahun, dan masa remaja akhir 18–21 tahun (dalam Qodir, 2018:).

Masa ini adalah masa dimana anak yang telah beranjak remaja ingin mengikuti semua yang dianggapnya benar dan menyenangkan, oleh karena itu masa remaja ini sangat diperlukan kepercayaan dan perhatian yang lebih terhadap mereka. Namun pada usia remaja ini dimana mereka akan lebih cenderung patuh mengikuti komitmen dari geng-geng yang telah dibuatnya.

D. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Amid Sholeh (2016)

Judul penelitian tentang “Peran Tokoh Adat dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Remaja Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak”. Tujuan penelitiannya yaitu Untuk mengetahui peran tokoh adat dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja Desa Koto Rendah. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pergaulan bebas remaja

Desa Koto Rendah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa peran tokoh adat sedikit sekali yang jalan dan tidak berimbas sama sekali dalam menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Koto Rendah.

2. Skripsi Lathifah Sumaiyah (2014)

Dengan judul skripsi: persepsi masyarakat terhadap upacara adat Yaqowiyu serta pengembangan produk apem sebagai salah satu alternatif kuliner daerah Klaten. Tujuan Penelitian yaitu ingin mengetahui tingginya persepsi yang positif dari masyarakat mampu memberikan semangat dan partisipasi dalam memahami sejarah dan budaya, kemudian bersemangat dalam berpartisipasi dari perencanaan hingga pelaksanaan upacara adat Yaqowiyu. Metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya, 1) Persepsi masyarakat terhadap sejarah dan budaya upacara tradisional Yaqawiyu memiliki presentase sebesar 50% sangat tidak tahu tentang sejarah dan budaya upacara tradisional. 2) Persepsi masyarakat pada perencanaan hingga pelaksanaan upacara tradisional Yaqawiyu memiliki presentase sebesar 50% yang mengetahui tentang perencanaan hingga pelaksanaan upacara tradisional Yaqawiyu.

3. Skripsi Asnel Wati (2014)

Judul penelitian yaitu: “*Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*”. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam melestarikan budaya adat istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan

XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Adapun hasil penelitian yaitu upaya pelestarian budaya adat istiadat di Desa Tanjung Alai dikategorikan baik. Salah satu Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, ninik mamak dan tokoh agama desa yaitu dengan membuat pelatihan dan pembinaan terhadap generasi muda melalui organisasi kepemudaan yang berada di desa Tanjung Alai.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui peran tokoh adat dalam memberi pemahaman tentang adat kepada masyarakat/remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah penelitian yang berbeda, karena meliti di desa dan daerah yang berbeda maka berbeda pula gejala sosial yang diteliti.

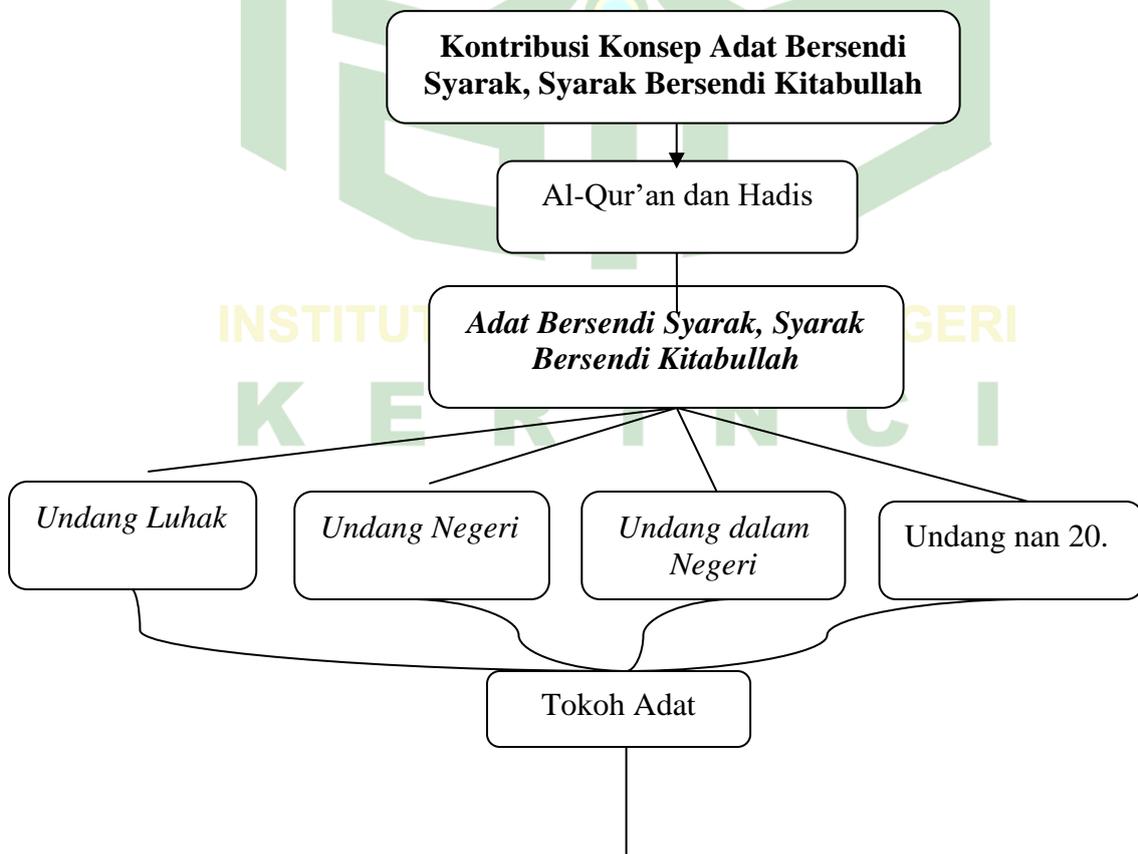
E. Kerangka Berpikir

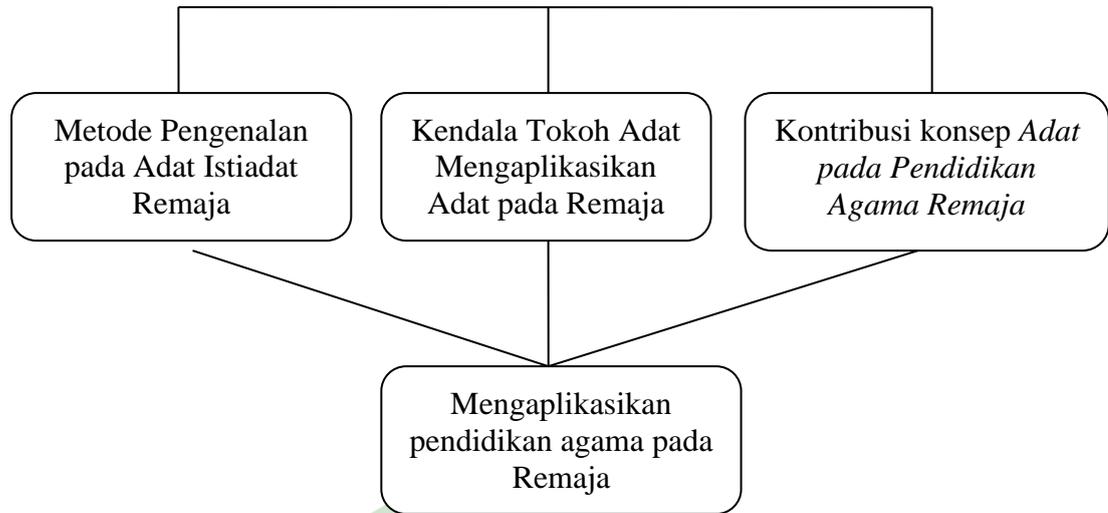
Kerinci merupakan daerah yang memiliki masyarakat yang multikultural, Kabupaten Kerinci juga memiliki beberapa adat istiadat di setiap Desa. Karena Kerinci memiliki banyak pendatang yang juga masih mempertahankan adat istiadat dari daerahnya, maka penduduk asli Kerincipun harus senantiasa mempertahankan adat istiadat aslinya sendiri. Untuk mempertahankan adat istiadat harus dikembangkan melalui generasi millennial sekarang ini. Jangan sampai budaya Barat menghancurkan adat istiadat lokal yang dicintai rakyat Kerinci. Seperti yang diketahui bahwa adat Kerinci memiliki ciri khasnya sendiri yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci.

Adapun adat Kerinci di Dasarkan pada “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”. Seperti yang diketahui dari berbagai sejarah Kerinci,

penduduk asli Kerinci pada dasarnya bergama Islam maka adat istiadat di Kerinci tidak boleh lepas dari syariat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi konsep *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada Remaja di Dusun Dalam.

Karena apabila konsep adat tidak dikenalkan kepada remaja sekarang maka adat istiadat akan hilang terbawa zaman. Apalagi dengan tantangan zaman sekarang ini yang membuat banyak tidak tertarik dengan adat istiadat daerahnya sendiri dan bahkan cenderung melanggar adat istiadat yang ada dengan terjebak dalam pergaulan bebas dan melanggar norma-norma lainnya. Untuk itu, penulis mencoba melakukan penelitian tentang kontribusi adat bagi remaja dengan fokus pada kerangka konseptual berikut ini:





Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*file research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*) (dalam Sukmadinata, 2009: 60), bahwa suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjaring data yang sewajarnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif (dalam Zuriyah, 2009: 47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

“Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik” (dalam Kusnadi, 2008: 29).

Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, maka dalam

penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam. Didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer menurut (dalam Muhktar dkk, 2000: 176) adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara.

Data primer dapat juga dikatakan dengan data pokok dari penelitian ini. Adapun yang menjadi data pokok adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, remaja yang berumur 13-21 tahun. Data yang diambil berupa keterangan yang berkenaan dengan peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder (dalam Muhktar dkk, 2000: 177) adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen (laporan, koran dan majalah atau melalui orang lain).

Menurut Iskandar dalam bukunya (2009: 254) bahwa sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti secara dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder yang penulis maksud seperti sejarah adat di Desa Dalam, keadaan di adat isditadat, nama-nama remaja, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumen dan lain-lain.

3. Informan Penelitian

Informan pokok dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dan remaja. Untuk jumlah informan tidak penulis patokkan tetapi akan berhenti melakukan wawancara apabila informasi dianggap valid. Dari informan tersebut diharapkan dapat dikumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kisi-kisi pertanyaan sesuai rumusan masalah yang diberikan pada remaja dalam bentuk item pertanyaan. Instrumen diberikan dengan tujuan untuk mengetahui peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam. Untuk membuat kisi-kisi pertanyaan instrumen yang baik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun pedoman wawancara.
2. Menyusun observasi.
3. Menyusun pedoman dokumen yang dianggap dapat mewakili validasi hasil penelitian yang diinginkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, hendaklah seorang penulis menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik yaitu:

1. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. (Sugiyono:2012: 145).

Metode observasi ini terdiri dari dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Maka dengan berbagai pertimbangan, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi seorang pengamat bisa melakukan pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri langsung kedalam situasi dimana peristiwa itu berlangsung. Observasi penulis lakukan bertempat di Desa Dalam. Dengan observasi diharapkan penulis dapat mendapat kesempurnaan data dalam penelitian ini.

Observasi awal penulis lakukan untuk memantau situasi lingkungan penelitian, cocok atau tidak penulis melakukan penelitian di Desa Dalam dan mencari tahu apakah ada permasalahan yang perlu dilakukan penelitian dan bisa dijadikan sebagai karangan ilmiah ataukah tidak. Observasi awal ini penulis hanya sekedar bertamu untuk mendapatkan data awal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian selanjutnya.

2. Wawancara

Wawancara menurut (dalam Moleong 2012 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Wawancara atau interview penulis lakukan dengan sumber data yang dapat memberi informasi tentang apa-apa yang penulis perlu dalam menyelesaikan penelitian tentang, peran konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam. Wawancara akan terus dilakukan sampai penulis mendapatkan hasil yang dianggap cukup untuk menjadi acuan penulis untuk membuat skripsi/ karangan ilmiah.

Langkah awal penulis mengadakan observasi dan mewawancarai pihak yang paling berpengaruh untuk meminta izin yaitu kepala desa, dan tokoh adat. Setelah itu, penulis memantau keadaan lingkungan penelitian supaya mendapatkan informasi awal untuk menyusun sebuah rencana/

langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dan melakukan wawancara atau perbincangan pengenalan serta memberitahukan maksud dan tujuan penulis datang ke Desa Dalam.

3. Dokumen

Selain wawancara dan observasi penulis juga mengumpulkan data dari dokumen yang ada di Desa Dalam, baik itu dokumen geografis dan teoritis (sejarah adat dan teori yang berhubungan dengan peran konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam pembinaan akhlak pada remaja di Dusun Dalam yang penulis anggap dapat berguna dalam melengkapi sumber data penulis. Dokumen yang primer dikumpulkan yaitu berkenaan dengan riwayat-riwayat kegiatan remaja dan tokoh adat dari dahulu hingga sekarang ini.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmality* (Sugiyono:2007: 270).

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan (dalam Sugiyono:2007: 276):

1. *Credibility*/ (kredibilitas)

Uji *Credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian agar tidak diragukan sebagai hasil penelitian yang ilmiah. Dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

- c. Tringulasi seperti yang dilakukan pada analisis data yang penulis paparkan di atas.
- d. Analisis kasus negatif
- e. Menggunakan bahan referensi
- f. Mengadakan *membercheck*.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dan sampel tersebut diambil.

3. *Dependability*

Dependability dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Confirmality*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan *confirmality* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Validitas data disini maksudnya adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Model Miles *and* Huberman yang dikutip (dalam Sugiyono, 2015: 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan

data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2015: 249-252) dilakukan dengan beberapa komponen yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi yang ditujukan kepada orang tua siswa (Remaja) di Desa Telun Berasap.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah

mendisplaykan data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Menurut Sugiyono bahwa: "Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori".

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Dalam

1. Historis

Sebelum Tahun 1982 Desa Dusun Dalam pada mulanya adalah merupakan bagian dari Desa Siulak Gedang yang pada waktu itu masih tergabung dalam kecamatan Gunung Kerinci. Desa Siulak Gedang pada masa itu terdiri dari 5 Dusun yaitu Dusun Luhah Simpan Bumi, Dusun Luhah Serajo, Dusun Luhah Jagung, Dusun Dalam dan Dusun Pasar Sebelah.

Pada tahun 1982 seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan pemerintahan dengan dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat pada waktu itu antara lain : Bapak Syahyar Adni, Bapak Midun (almarhum) dan Bapak Abu Hanifah (Almarhum) Dusun Dalam dan Dusun Luhah Jagung mengajukan pemekaran dari desa induk Siulak Gedang dan membentuk Desa baru dengan nama Desa Dusun Dalam.

Nama Desa Dusun Dalam diambil atau dipakai sebagai nama desa karena mengingat pada masa dahulu wilayah ini dikenal dengan banyak lubang yang dalam yang berada di sungai Batang Merao. Desa Dusun Dalam sendiri pada masa itu terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Dalam, Dusun Luhah Jagung, Dusun Mudik Guguk dan Dusun Plak Naneh.

Pada tahun 2002 Desa Dusun Dalam mengalami pemekaran dimana beberapa Dusun mengajukan pemekaran dari desa induk yaitu Dusun Mudik

Guguk dan Dusun Plak Naneh dengan membentuk Desa Baru yaitu Desa Koto Tengah. Dusun dalam wilayah Desa Dusun Dalam sendiri juga dimekarkan menjadi 4 dusun yaitu Dusun Sudut Balai Lamo, Dusun Bendar Laweng, Dusun Luhah Jagung dan Dusun Penukuk.

Pada tahun 2006 terjadi pemekaran kecamatan dimana Desa Dusun Dalam yang semula tergabung dalam kecamatan Gunung Kerinci kini tergabung dalam Kecamatan Siulak.

Pada tahun 2013 Dusun Luhah Jagung dan Dusun Penukuk memisahkan dari dari Desa Dusun Dalam dan membentuk desa baru dengan nama Desa Bendar Sedap. Desa Bendar Sedap terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Luhah Jagung, Dusun Sawahan Luhah Jagung dan Dusun Penukuk. Sementara itu Desa Dusun Dalam sendiri dusunnya juga dimekarkan menjadi 3 dusun yaitu Dusun Sudut Balai Lamo, Dusun Bendar Laweng dan Dusun Guguk Rendah.

Sejak berdirinya Desa Dusun Dalam telah beberap kali mengalami pergantian kepemimpinan atau pergantian kepala desa. Adapun nama-nama kepala desa yang pernah memimpin di Desa Dusun Dalam sejak tahun 1982 adalah sebagai berikut :

- a. Musa Hamidi : 1982 – 1984 Defenitif
- b. Sutan Rasyad : 1984 – 1999 Defenitif
- c. Sutan Adni : 1999 – 2000 PJS
- d. Herizon,S.Pd : 2000 – 2006 Defenitif
- e. Depi Henra : 2006 – 2007 PJS

- f. Hasrianto : 2007 – 2013 Defenitif
- g. Edi Yondra, SE : 2013 – 2014 PJS
- h. Antoni Hendriadi : 2014 –2020 Defenitif
- i. Edrianto, S.Pd : 2020 – 2021 PJS
- j. Delrianto : 2021–Sekarang Defenitif

2. Kondisi Geografis

Secara gografis Desa Dusun Dalam merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. dengan batas-batas desa sebagai berikut¹ :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Koto Beringin
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bendar Sedap
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasar Siulak Gedang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koto Tengah

3. Orbitasi/Jarak Antar Ibu Kota

Jarak (Km)	Desa Dusun Dalam	Ibu kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
Desa Dusun Dalam			2	28
Ibu Kota Kec.			3	29
Ibu Kota Kab.	2	3		18
Ibu Kota Prov	28	29	18	

Dokumentasi pemerintahan desa dalam tahun 2021

4. Luas Wilayah

¹ Delrianto, Kepala Desa Dusun Dalam, Dokumentasi, tahun 2021

Menurut Penggunaan	Volume
Luas Pemukiman	10,00 Ha
Luas Persawahan	45,00 Ha
Luas Perkebunan	45,00 Ha
Luas Kuburan	2,00 Ha
Luas Pekarangan	4,00 Ha
Luas Taman	0,00 Ha
Perkantoran	0,10 Ha
Luas Sarana Umum Lainnya	8,00 Ha
Total Luas	114,00 Ha

5. Curah Hujan

Iklim	Volume
Curah Hujan	114,00 mm
Jumlah Bulan Hujan	6,00 Bulan
Kelembaban	5,00 %
Suhu Rata-Rata Harian	27,00 C ⁰
Tinggi Tempat dari Permukaan Laut	918 Mdl

Dokumentasi pemeritahan desa dalam tahun 2021²

6. Potensi Sumber daya Manusia

² Delrianto, Kepala Desa Dusun Dalam, Dokumentasi, tahun 2021

a. Jumlah

Potensi	Jumlah
Jumlah Laki-laki	376 Orang
Jumlah Perempuan	351 Orang
Jumlah Total	727 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	258 KK
Kepadatan Penduduk	605,83 Per KM

b. Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 – 6 Tahun yang Belum Masuk TK	5 Orang	4 Orang
Usia 3 – 6 Tahun yang Sedang TK/Playgroup	11 Orang	16 Orang
Usia 7 – 18 Tahun yang Tidak Pernah Sekolah	1 Orang	2 Orang
Usia 7 – 18 Tahun yang Sedang Sekolah	34 Orang	41 Orang
Usia 18 – 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	15 Orang	17 Orang
Usia 18 – 56 Tahun Pernah SD Tapi Tidak Tamat	19 Orang	14 Orang
Tamat SD/Sederajat	15 Orang	16 Orang
Usia 12 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTP	13 Orang	11 Orang
Usia 12 – 56 Tahun Tidak Tamat SLTA	45 Orang	33 Orang
Tamat SLTP/Sederajat	17 Orang	15 Orang
Tamat D3/Sederajat	23 Orang	25 Orang
Tamat S-1/Sederajat	20 Orang	24 Orang

Jumlah Total	456	
	Orang	

c. Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	78 Orang	34 Orang
Buruh Tani	30 Orang	23 Orang
Pegawai Negeri Sipil	15 Orang	12 Orang
Pedagang Barang Kelontong	1 Orang	6 Orang
Ibu Rumah Tangga	0 Orang	34 Orang
Jumlah Total Penduduk	456	

B. Metode Tokoh Adat Mengenalkan Konsep Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam

Orang adat atau tokoh adat adalah orang yang dituakan atau sangat dihormati di dalam masyarakat pedesaan, dari dahulu sampai sekarang tokoh adat dianggap sebagai orang yang dipercaya menyelesaikan perkara buruk maupun persoalan baik. Untuk itu cara tokoh adat memutuskan sesuatu perkara sangat dihormati oleh masyarakat. Dengan kata lain tokoh adat memiliki pengaruh besar bagi berjalannya kemaslahatan masyarakat di Pedesaan.

Berkenaan dengan metode mengenalkan konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada

remaja di Dusun Dalam, menurut penulis banyak hal yang bisa dilakukan, cara tersebut tergantung keseriusan tokoh adat menjalankan ilmu yang dimiliki tokoh adat. Karena pada hakikatnya tokoh adat di dalam suatu pedesaan adalah orang yang dituakan, dihormati dan disegani apa yang dilakukan oleh tokoh adat tersebut. Tokoh adat bisa mengatasi kenakalan remaja dengan memotivasi remaja untuk beraktivitas di lingkungan yang benar dan tidak berbau maksiat serta mengenalkan kepada remaja konsep adat. Yang pasti metode yang dilakukan tidak lari dari ajaran Islam dan menganut norma adat yang benar.

Adat budaya kerinci berpegang pada adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. begitulah semboyan yang ditanamkan dalam prinsip dan dasar hukum adat di Kerinci. Jadi, peraturan adat yang dibuat oleh tokoh adat hendaknya berpegang pada al-Qur`an dan tidak lari dari hukum syarak yang ditentukan Allah SWT. Oleh sebab itu, seluruh perbuatan harus mencerminkan kebaikan dan kepatuhan kepada Allah, khususnya di dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai umat Islam dianjurkan oleh Allah SWT, untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Qisos ayat 77 yang berbunyi :

وَأَبْتَغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah

kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al Qisos: 77)

Berdasarkan ayat di atas bahwa ajaran agama Islam memberikan petunjuk kepada pemeluknya agar mencari suatu kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, maka dengan demikian kita sebagai umat Islam harus selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam dan selanjutnya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat maka dengan demikian keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Untuk itu, penulis telah melakukan wawancara di Desa Dalam berkenaan tentang metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam yaitu.

“Dengan metode duduk santai bercerita, bersilaturahmi dengan para pemuda. Dengan cara duduk bersantai dengan para pemuda atau remaja kita bisa sambil mengenalkan adat-istiadat yang ada di negeri atau di Desa kami ini. Anak muda-muda lebih tertarik mendengar cerita tentang adat waktu santai dari pada di ajak belajar secara serius.”³

Remaja di atas menjelaskan bahwa dia belajar tentang konsep adat bukan dengan metode yang diberikan secara khusus oleh tokoh adat, tetapi secara kebetulan disaat bertemu dan duduk santai disore hari. Disaat bersantai dan kebetulan duduk dengan tokoh adat, disaat itulah ia banyak belajar tentang adat yang ada. Remaja di atas juga menjelaskan bahwa sebenarnya cukup menarik mengetahui konsep adat yang memiliki kata-kata atau istilah yang unik. Berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

³ Diza Alfindra, Remaja di Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

“Konsep adat terhadap remaja- remaja terlebih dahulu diberi nasehat oleh depati nenek mamak (orang yang dituakan di dalam keluarga besar dan dipercaya oleh keluarga sebagai utusan untuk mengurus anak ponakan baik diwaktu ada acara bagus maupun menyelesaikan suatu perkara buruk) atau teganaï dalam keluarga, suku atau qalbu setiap anak buah anak keponakan harus patuh kepada perintah depati nenek mamak di dalam keluarga sesuai dengan pepatah adat “rumah gedang bersendi batu adat bersendi haluan rumah bertiang berteganaï “Artinya dasar remaja memakai adat dicontohkan di lingkungan terutama pada suku ibu misalnya apabila terjadi kesalahpahaman antar remaja di dalam lingkungan keluarga atau di dalam desa. Maka kewajiban depati nenek mamak atau teganaï untuk menyelesaikan tidak boleh membawa orang lain dari luar untuk menyelesaikan masalah anak keponakan tersebut. hukuman atau sanksi yang akan diterima bagi remaja yang melanggar norma seperti kedapatan berzina (duduk duo tegak duo, sebantol segelang buluh selapik ketiduran cino malin bulando malin) maka harus membayar denda sesuai ketentuan tokoh adat.”⁴

Hasil wawancara dengan ketua adat di atas bahwa ketua adat, beliau menyatakan bahwa di dalam desa itu ada teganaï atau nenek mamak yang dipercaya menyelesaikan persoalan dalam keluarga besar dan juga membimbing anak keponakannya agar senantiasa melaksanakan norma agama atau menjalankan pendidikan agama Islam sesuai dengan ketentuan yang ada. Jadi persoalan yang ada di keluarga harus diselesaikan oleh teganaï tidak boleh orang lain menyelesaikannya terlebih dahulu. Setiap persoalan diselesaikan sesuai dengan metode adat yang ada. Contohnya apabila pemuda membawa anak gadis orang lari maka harus bayar denda sesuai besar kecilnya masalah yang dilakukan. Berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

“Salah satu cara mengenalkan konsep adat kepada remaja yaitu dengan cara Mengaktifkan pengajian adat setiap minggu, dengan begitu tokoh adat bisa mengenalkan konsep adat kepada remaja. Selain itu, dengan adanya pengajian adat setiap minggu, maka tokoh adatpun akan tertantang mempelajari lebih dalam lagi konsep adat Kerinci yang di kenal dengan “lain luhah lain pakai” maksudnya pada umumnya adat di

⁴ Arifudin, Ketua Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

Kerinci ini sama tetapi di segi metode pelaksanaannya yang berbeda makanya harus ada kegiatan pengenalan adat setiap minggu.”⁵

Informan di atas menyatakan, bahwa salah satu metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam pada remaja di Dusun Dalam yaitu dengan membuat acara pengajian adat setiap satu kali dalam satu minggu. Dengan demikian diharapkan para remaja mengenal konsep adat yang ada dan berdampak baik kepada pengaplikasian pendidikan agama Islam pada diri remaja dan terhindar dari segala pergaulan yang melanggar norma agama dan adat. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Metode-metode tokoh adat menanggulangi pergaulan bebas remaja di Desa Dalam yaitu dengan pencerahan maka remaja diharapkan termotivasi untuk menghindari hal-hal yang negatif.”⁶

Informan di atas menyampaikan bahwa, metode tokoh adat menaggulangi pergaulan bebas pada remaja dengan nasehat. Selain itu bisa juga bimbingan pada remaja tapi pencerahan tersebut tanpa ada kerjasama ya sia-sia saja, maka orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama sehingga remaja beraktifitas di lingkungan yang sehat dan bebas pergaulan bebas. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat tentang metode yang bagus digunakan oleh tokoh adat.

“Menurut saya metode yang paling tepat untuk tokoh adat dalam mengenalkan konsep adat sehingga remaja memahami pendidikan Islam dengan baik ya harus dengan membuat program khusus untuk mengkaji tentang adat. Dengan demikian tokoh adat bisa menjelaskan mana boleh dilakukan dalam Islam dan mana yang menentang syariat Islam dan apabila menentang syariat Islam berarti melanggar norma adat yang ada.

⁵ Julis, Sekretaris Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 15 November 2021

⁶ Surahman, Perangkat Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

Contohnya menanggulangi pergaulan bebas remaja adalah dengan menggunakan metode pendekatan, contoh pencerahan, ceramah dll. Mengapa? Karena metode pendekatan ini, tokoh adat bisa melihat mana remaja yang telah menyimpang dan bisa mengarahkan remaja tersebut ke jalan yang benar.”⁷

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, secara khusus tidak ada metode khusus yang dilakukan oleh tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja apalagi. Tokoh adat hanya memberikan nasehat kepada remaja secara umum dan tidak mengaplikasikan konsep adat kepada remaja. Menurut informan di atas, memang harus ada program khusus dari tokoh adat mengajarkan tentang apa itu adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah kepada remaja. Berikut hasil wawancara selanjutnya.

“Saya tidak melihat metode yang khusus dari tokoh adat untuk mengenalkan konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam. yang ada apabila ada remaja yang bertanya sendiri tentang adat barulah tokoh adat menjawab dan memberitahu konsep adatnya. Ya seperti saudara yang melakukan penelitian di sini. Menurut saya memang penting tokoh adat merencanakan program khusus untuk mengenalkan konsep adat agar remaja tahu dan bisa menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian remaja tidak melanggar ajaran agama karena mematuhi adat istiadat berarti telah mengamalkan pendidikan Islam dengan baik pula.”⁸

Tidak jauh berbeda, informan di atas juga menyatakan tidak ada metode khusus dari tokoh adat mengaplikasikan konsep adat kepada para remaja. Metode-metode di atas yang digunakan oleh tokoh adat sangat bagus, tetapi sangat sayang sekali karena belum ada nampak berkurang pergaulan bebas. Oleh karena itu, perlu dilakukan dengan serius membina remaja, agar remaja bisa

⁷ Hasrianto, Tokoh Masyarakat Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 24 November 2021

⁸ Ikhsanuddin, Tokoh Agama & BPD di Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

membangun negara dan agama setelah menjadi orang yang berhasil kelak.

Penjelasan lainnya yaitu.

“Sebaiknya metode yang digunakan bisa dengan cara mengarahkan, menanggulangi dan lebih memperhatikan lagi remaja di Desa Dalam supaya lama kelamaan pergaulan bebas bisa dihindari dan remaja bisa menjalankan hidup sesuai aturan adat yang berdasarkan al-Quran dan hadits di Desa Dalam.⁹

Informan di atas menegaskan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam membuat metode khusus mengenalkan konsep adat kepada remaja dengan mengarahkan remaja mengenal adat dan membuat program khusus tempat belajar adat sekaligus belajar apa konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah kepada remaja.

Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa, secara khusus tidak ada metode yang dibuat oleh tokoh adat untuk mengenalkan konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam kepada remaja. Tokoh adat mengenalkan adat disaat remaja datang secara pribadi menanyakan konsep adat tertentu dan tokoh adat juga memutuskan perkara adat di saat diundang oleh masyarakat sesuai dengan adat yang berlaku. Contohnya dengan cara “luko dipampeh, mati dibangun” artinya apabila ada salah satu masyarakat yang melukai orang lain secara fisik, maka dikenakan sanksi membayar pengobatan korban sesuai besar kecilnya luka dan seseuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

C. Kendala Tokoh Adat dalam Menjalankan Konsep Adat Bersendi Syara, Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja di Dusun Dalam

⁹ Syafrianto, Ketua Temungung di Desa Dalam, *Wawancara*, 02 November 2021

Remaja adalah anak yang berusia perkembangan yang disebut juga sebagai ABG (anak baru gede) usia ABG ini sering disebut usia yang labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan bermainnya. Remaja pada dasarnya merupakan harapan orang tua dan bangsa. Remaja dalam agama juga diharapkan sebagai penyambung tangan Rasulullah untuk penyebar pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, perkembangan masa remaja dianggap periode yang sangat penting. Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya karena akibatnya yang langsung pada sikap dan perilaku dan berakibat jangka panjangnya.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Karena akibat fisik dan adalagi karena akibat psikologis. Maka perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjerumusya remaja pada kenakalan remja yang apabila terjerumus akan sulit dihentikan dan menimbulkan akibat yang fatal dan penyesalan dalam masa jangka panjang. Untuk itu, penulis merasa perlu mengetahui apa saja yang menjadi kendala tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja di Desa Dalam. untuk mengetahuinya, penulis telah melakukan wawancara langsung dengan informan di desa Dalam yaitu.

“Terkendala karena kurangnya minat remaja terhadap konsep adat sehingga sulit untuk mengaplikasikannya kepada remaja. Apalagi remaja sekarang ini lebih suka bermain dari pada belajar tentang adat.”

“Hambatan terkadang remaja tidak berpedoman pada hukum adat yang telah ada dan adat istiadat dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang ini. Padahal kita sebagai tokoh adat telah mengajarkan remaja disaat ada waktu duduk bersama dengan remaja secara individu.”¹⁰

Tokoh adat di atas menyatakan bahwa kendala mereka mengenalkan konsep adat kepada remaja adalah remaja tidak mempercayai adat dan kurang tertarik pada hukum adat yang telah ada dan adat istiadat dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang ini. Padahal tidak seperti itu dan adat sangat penting diketahui. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Alasan konsep adat bersendi syara, syara’ bersendi kitabullah tidak berjalan pada remaja di Dusun Dalam karena generasi muda menganggap adat itu ketinggalan zaman atau tidak modern bahkan ada beberapa remaja yang gengsi belajar tentang adat.”¹¹

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya yang menyatakan, kendala konsep adat tidak di kenal remaja karena remaja menganggap adat itu kuno dan tidak perlu dipelajari. Berikut hasil wawancara dengan informan lain yaitu.

“Kendalanya, tidak ada keaktifan dan kepedulian tokoh adat membuat program-program khusus untuk mengaplikasikan pendidikan agama Islam. Seharusnya kalau di lihat tokoh adat adalah orang yang sangat berpengaruh di dalam suatu desa, tapi apabila tokoh adat sendiri tidak bergerak ya mereka tidak bisa mengajak remaja mencintai adat dan kebudayaan kita.”¹²

¹⁰ Arifudin, Ketua Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

¹¹ Julis, Tokoh Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

¹² Faisal Ahmad, Tokoh Masyarakat di Desa Dalam, *Wawancara*, 23 November 2021

Tokoh masyarakat di atas menyatakan bahwa kendala tidak dikenalnya konsep adat oleh remaja karena tokoh adat tidak aktif dan tidak serius mengenalkan adat kepada remaja sehingga remaja tidak mengetahui konsep adat yang bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Hasil wawancara lainnya berikut ini.

“Konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Nah dari kalimatnya saja jelas betapa pentingnya dan betapa berpengaruhnya program dan kehadiran adat di suatu desa. Apalagi kita yang hidup di Desa inikan masih kental dengan mempertahankan adat lama dan budaya. Kendalanya tergantung kepada toko-tokoh adat yang dipilih, apabila tokoh adat yang dipercaya tidak bergerak dan diam ditempat ya konsep adat tidak akan jalan dan tidak dapat dikenalkan kepada remaja. Jangankan para remaja orang-orang dewasaupun banyak yang tidak tahu dan tidak mengerti konsep-konsep adat bersendi syarak itu sebenarnya seperti apa.”¹³

Kendala tidak diketahui konsep adat oleh remaja karena tokoh adat tidak ada inisiatif mengenalkan dan mengajarkan konsep adat kepada remaja. Hasil wawancara berikut menyatakan bahwa,

“Sebenarnya kendala konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah tidak dikenal oleh remaja bukanlah semata-mata karena kesalahan tokoh adat di dalam desa Dalam dan desa pada umumnya di Kerinci. Kalau saya lihat di lapangan, konsep adat tidak di kenal makanya tidak berjalan dengan baik. Konsep adat bisa diimplementasikan dengan baik apabila pengurus adat yang ada di Kabupaten Kerinci ini aktif dalam mengenalkan adat kepada kaum muda. Kendalanya ada pada pengurus adat di Kerinci ini yang kalau sudah ada masalah besar baru mereka berkumpul. Atau disaat kita kedatangan tamu pemerintahan dari luar daerah.”¹⁴

Tokoh agama di atas menyatakan kendala remaja tidak mengenal konsep adat di Desa Dalam tidak hanya kesalahan tokoh adat di sana tapi juga kesalahan

¹³ Ikhsanuddin, Tokoh Agama & BPD di Desa Dalam, *Wawancara*, 25 November 2021

¹⁴ Arifuddin, Tokoh agama di Desa Dalam, wawancara, 19 November 2021

pengurus adat yang ada di Kabupaten Kerinci ini tidak mengenalkan adat kepada kaum remaja dan tidak mengarahkan tokoh adat yang ada di dalam desa mengajarkan remaja tentang adat istiadat. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Konsep tidak jalan karena tokoh adat tidak serius dan tidak membuat kegiatan khusus seperti diinstansi pendidikan contohnya seminar. Seharusnya pemerintah kabupaten juga bisa membuat acara diklat/seminar untuk membina para tokoh adat di Kerinci sehingga para tokoh adat tahu fungsi mereka dan yahu apa yang harus mereka lakukan tidak tidur.”¹⁵

Masyarakat di atas menyatakan bahwa konsep adat terkendala dikenal oleh remaja karena tokoh adat tidak aktif dan tidak serius mengenalkan konsep adat kepada remaja karena itu remaja tidak tau aturan adat dan tidak tertarik dengan adat. Hasil wawancara lainnya yaitu.

“Tidak ada yang terkendala, hanya saja banyak yang tidak bisa memahami adat sehingga banyak juga remaja yang menyalahi ketentuan adat dan melanggar aturan agama Islam”.¹⁶

Maksud tokoh adat di atas bahwa ia mentakan tidak ada kendala tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja tetapi memang remaja yang tidak bisa memahami adat. Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan informan di atas, dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja karena remaja tidak tertarik kepada konsep adat. Sedangkan menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa kendala konsep adat tidak diketahui oleh remaja yaitu pertama karena tidak adanya keaktifan tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja, tokoh

¹⁵ Surahman, Masyarakat di Desa Dalam, wawancara, 19 November 2021

¹⁶ Ikhsanuddin, Tokoh Agama & BPD di Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

adat tidak membuat program khusus mengajarkan remaja konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam, menurut tokoh masyarakat kendala terjadi karena pengurus adat dari tingkat kabupaten tidak aktif dan tidak membuat kegiatan untuk tokoh adat di desa sehingga tokoh adat di desa tidak mengetahui apa yang penting dilakukan untuk remaja sekarang ini. Jadi ada perbedaan pandangan daritokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang kendala konsep adat tidak diketahui oleh remaja.

D. Peran Konsep Adat Bersendi Syara, Syara' Bersendi Kitabullah dalam Pembinaan Akhlak pada remaja di Dusun Dalam

Konsep adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah berarti adat-adat yang ada di dalam suatu desa dibuat berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Artinya segala ketentuan adat tidak boleh melanggar syariat Islam.

Berikut hasil wawancara penulis dengan para informan yang berkompeten sesuai dengan rumusan masalah penelitian penulis yaitu.

“ Sanksi bagi remaja yang melanggar norma agama dan adat istiadat didenda sesuai perbuatannya bahkan dinikahkan” Apakah anda tertarik dengan adat ? Iya, saya tertarik.¹⁷

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan lainnya di Desa Dalam.

“Yang ada saya lihat peran tokoh adat yaitu dalam menangani kasus pergaulan bebas remaja. Metode yang digunakan sesuai unsur perundang undangan orang-orang terdahulu, yaitu di denda bagi yang kedapatan melakukan perbuatan zina dan hamil di luar nikah berdasarkan peraturan adat di Desa Dalam.”¹⁸

¹⁷ Deza Alfindra, Remaja di Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

¹⁸ Muhammad Danil, remaja A di Desa Dlam, *Wawancara*, 25 November 2021

Pemberian denda merupakan kontribusi yang digunakan untuk mengantisipasi pergaulan bebas pada remaja di Desa Dalam dari konsep adat yang ada. Sedangkan informan berikut ini menyatakan,

“Kontribusi tokoh adat masih sangat rendah, saya tidak melihat tokoh adat membuat program khusus untuk mengenalkan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah itu seperti apa kepada remaja. Saya saja kurang paham tentang adat dan sebenarnya tertarik dengan adat tapi karena tidak ada tempat belajar makanya kadang kita tidak mengetahui konsep adat. Salah satu kontribusi ya jika ada yang hamil akan dinikahkan saja tanpa memberikan sanksi atau dalam bentuk hukuman yang bisa membuat jera.”¹⁹

Dari hasil wawancara dengan informan di atas hukum adat yang ada di Desa Dalam tidak begitu memberikan kontribusinya terhadap pengamalan pendidikan agama Islam, sejauh ini yang ada hanya mengambil jalan pintas dari masalah pergaulan bebas remaja yaitu hanya menikahkan, dari situ tidak menimbulkan epek jera pada remaja, remaja beranggapan nanti dinikahkan juga, malah jalan ini di ambil apa bila tidak mendapat restu orang tua. Berikut tanggapan informan lainnya.

“Kontribusi konsep adat menurut saya adalah konsep adat tersebut mengandung nilai-nilai agama secara tidak langsung mengajarkan tentang agama.”²⁰

Informan di atas menyatakan bahwa kontribusi konsep adat adalah mengandung ajaran agama yang berguna untuk masyarakat agar tidak berbuat kejahatan. Sedangkan hasil wawancara berikut ini menyatakan bahwa,

“Kontribusinya adalah konsep adat tersebut mengandung nilai-nilai agama secara tidak langsung mengajarkan tentang agama. Tokoh adat ada berperan, karena tokoh adat itu sendiri yang mengenalkan adat itu pada remaja dengan caranya sendiri”.²¹

¹⁹ Hendi, Anggota DPD di Desa Dalam, *Wawancara*, 24 November 2021

²⁰ Ikhsanuddin, Tokoh Agama & BPD di Desa Dalam, *Wawancara*, 20 November 2021

²¹ Julis, Tokoh Adat di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

Kontribusi yang saya lihat, saya sedikit tahu misalnya adat bertandang/bertamu ke rumah wanita malam hari bahwa tidak boleh lewat dari jam 22.00 wb . apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi dari tokoh adat dan pemuda yang ada di Desa Dalam.²²

Informan di atas menjelaskan salah satu kontribusi adat bersendi syarak adalah remaja yang melanggar aturan adat akan dipanggil dan dididik dengan nasehat konsep agama yang sesuai perbuatannya. Jadi kontribusinya selain memberi sanksi tegas kepada remaja yang bermaksiat agar tidak mengulangi perbuatannya. Berikut hasil wawancara dengan remaja lainnya yaitu.

Kontribusi adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah yang saya ketahui seperti pada saat remaja kedapatan berbuat maksiat lalu tokoh adat memanggil pelaku dan memberika beberapa nasehat akan sebab akibat perbuatan remaja. Disaat seperti itulah terjadi juga pendidikan agama Islam dari tokoh adat kepada para remaja, karena tokoh adat akan menjelaskan panjang lebar sanksi yang akan diterima oleh remaja yang berbuat maksiat baik hukuman secara adat maupun hukuman secara harfiah dari Allah di akhirat nanti bagi seorang pezina. Menurut saya dengan adanya sanksi yang tegas dari tokoh adat juga berkontribusi terhadap sikap remaja. Misalnya remaja akan lebih mengetahui apa yang patut dilakukan dan apa yang dilarang dalam Islam dan adat istiadat di Desa kami ini. Dulu saya kurang tertarik dengan adat tapi selama saya menjadi mahasiswa saya mulai suka dengan parno adat yang ada dan saya banyak bertanya tentang adat kepada orang –orang tua yang memahaminya.²³

Informan di atas menyatakan bahwa dia banyak belajar dari tokoh adat dan orang-orang tua yang memahami konsep adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah. Khususnya tentang masalah remaja sekarang ini yang sering melanggar norma agama. Remaja di atas menyatakann dia pernah melihat tokoh adat memberi sanksi kepda remaja yang kedapatan berzina dan tokoh adat

²² Revo Vikra Wira, Remaja di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

²³ Reyhan Rahmat Ilahi, Remaja di Desa Dalam, *Wawancara*, 14 November 2021

memberikan banyak nasehat dan pendidikan agama Islam kepada remaja tersebut. Dengan menjelaskan sebab dan akibat dari perbuatan zina itu sendiri. Menurutnya perzinaan itu selain membuat malu diri sendiri juga membuat malu keluarga besar. Hukuman terbesarnya dalam Islam harus dicambuk sampai seratus kali cambuk dan harus mengakui perbuatannya. Tapi sebenarnya tidak berhenti di sana, seperti yang kita ketahui bahwa pelaku zina akan mendapatkan hukuman sosial dari masyarakat banyak sepanjang hidupnya bahkan sampai anaknya lahir apabila ia melahirkan anak hasil hubungan zina. Sebenarnya, dari hal tersebut yang ditakutkan sehingga masyarakat dan tokoh adat berusaha membuat sanksi keras kepada remaja dan pemuda sekarang ini agar tidak melakukan perbuatan asusila di luar syariat Islam.

Selain hasil wawancara di atas, berikut hasil wawancara penulis dengan informan dan informan menjawab secara singkat pertanyaan penulis tentang kontribusi konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam pada remaja yaitu:

1. Konsep adat yang ada akan memberikan sanksi pada remaja yang apabila lewat jam 10 bertandang/bertamu malam hari, akan dikenakan sanksi adat yang berlaku sesuai besar dan kecilnya pelanggaran yang dibuat remaja.
(Faizal Ahmad)
2. Di ajarkan tentang doa dengan kata-kata adat, ada usul dari asal.
3. Mengajarkan yang lebih baik mana yang salah di hukum. Mati di pampeh
4. Menegaskan bahwa pendidikan agama Islam pada remaja dengan dimulai dari keluarga dengan cara beradap dan beretika.

5. Kontribusi konsep adat yaitu untuk mengatur tata desa agar desa menjadi baik.
6. Agar menyadarkan diri remaja dari perbuatan yang salah dan menjalankan adat sesuai tuntunan agama Islam.
7. Kontribusi konsep adat di desa dalam ada, misalnya muda mudi melewati aturan yang ada atau berbuat pelecehan dikenakan sanksi dari adat.
8. Upayanya dengan diajarkan patuh kepada yang lebih tua dan di ajarkan doa sholat
9. Ada, fungsinya agar desa menjadi aman dan masyarakat menjadi tentram
10. Apa bila lewat jam 10 malam maka akan dikenakan sanksi adat bahkan di nikahkan. (Arifudin)
11. Kontribusi konsep adat menurut saya seperti ada yang berzina dan kedapatan itu di denda bahkan dinikahkan.
12. Syarak yang mengato adat yang memakai (Muhammad Danil)

E. Pembahasan

Peraturan adat di desa Dalam sebenarnya sudah kuat dan tegas di atas lembaran kertas, baik peraturanya maupun sanksi bagi yang melanggar hukum adat. Jika hukum adat tidak ada maka remaja akan melakukan semua hal tanpa memandang mana yang baik dan yang salah, tetapi dengan adanya peraturan adat maka remaja melakukan aktifitas harus berlandaskan hukum adat yang telah ditetapkan dan berlandaskan al-Qu'an dan Hadits.

Tokoh adat di dalam Desa Dalam pada dasarnya memang memegang peran penting dalam mengembangkan pendidikan agama Islam kepada remaja

dan masyarakat umumnya guna menanggulangi pergaulan bebas pada remaja. Oleh karena itu, dalam keputusan adat di desa Dalam juga membuat beberapa peraturan yang harus dijalankan oleh para remaja/pemuda. Salah satu hal yang telah diatur oleh tokoh adat dan bekerja sama dengan organisasi pemuda adalah tentang larangan menerima tamu laki-laki mulai dari jam 22.00 wb/malam hari, yang dikenal dengan istilah batas bertandang. Apabila ada anak gadis remaja perempuan yang masih menerima tamu maka akan dikenakan sanksi oleh tokoh adat dan pemuda di Desa Dalam. Jadi menurut saya tokoh adat wajib menjaga remaja agar tidak terjebak dalam kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Peraturan yang dibuat itu salah satu keputusan tokoh adat bersama tokoh masyarakat berdasarkan hasil musyawarah. Dan keputusan ini dibuat sudah sangat lama sekali, kurang lebih 25 tahun lalu menurut kepala Desa yang telah penulis wawancarai. Namun, dari hasil pengamatan penulis peraturan tersebut tidak banyak diketahui oleh para remaja-remaja sekarang ini yang sedang usia sekolah menengah pertama (SLTP). Akibatnya beberapa remaja, mereka bergaul dan bercanda bebas di luar rumah pada malam hari. Padahal peraturan itu dibuat tidak hanya berkenaan dengan batas duduk bertandang tetapi juga peraturan cara bertamu yang tidak boleh perempuan turun malam dan duduk bertamu di luar rumah. Seharusnya peraturan tersebut diumumkan kembali oleh para tokoh adat, yang pada zaman dahulu dilakukan dengan perantara pemuda dan menempelkan peraturan dipintu rumah masyarakat yang memiliki anak gadis. Tapi sekarang ini hal itu tidak dilakukan lagi.

Fakta di atas penulis temukan berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa orang masyarakat di Desa Dalam.

Selain itu, kendala yang penulis lihat dari tokoh adat adalah kurangnya keaktifan dan pemahaman tokoh adat itu sendiri tentang konsep adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah. Sehingga tokoh adat sulit bergerak dalam menjalankan tugasnya bahkan ada tokoh adat yang tidak aktif dalam melaksanakan tugasnya, itu salah satu temuan penulis dalam penelitian ini.

Sebenarnya banyak juga remaja yang tertarik dengan konsep adat bersendi syarak itu seperti apa tapi karena tidak adanya program dari tokoh adat secara khusus untuk mengenalkan dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam melalui konsep adat itu sendiri. Dari hasil penelitian juga banyak remaja yang sama sekali tidak mengerti tentang konsep adat istiadat yang ada. Remaja melakukan aktivitas yang sesuai kehendaknya.

Kontribusi yang dapat dilihat sesuai yang penulis paparkan dalam hasil wawancara di atas yaitu dengan adanya konsep adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah, maka tokoh adat bisa membantu remaja menyelesaikan masalah pergaulan bebas, dan berkontribusi juga dalam mengatur perilaku remaja bagi yang mengetahuinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari beberapa hasil wawancara secara khusus tidak ada metode yang dibuat oleh tokoh adat untuk mengenalkan konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam kepada remaja. Tokoh adat mengenalkan adat disaat remaja datang secara pribadi menanyakan konsep adat tertentu dan tokoh adat juga memutuskan perkara adat di saat diundang oleh masyarakat sesuai dengan adat yang berlaku. Contohnya dengan cara “luko dipampeh, mati dibangun” artinya apabila ada salah satu masyarakat yang melukai orang lain secara fisik, maka dikenakan sanksi membayar pengobatan korban sesuai besar kecilnya luka dan seseuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.
2. Adapun kendala yang dihadapi tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja karena remaja tidak tertarik kepada konsep adat. Sedangkan menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa kendala konsep adat tidak diketahui oleh remaja yaitu pertama karena tidak adanya keaktifan tokoh adat mengenalkan konsep adat kepada remaja, tokoh adat tidak membuat program khusus mengajarkan remaja konsep adat dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam.
3. Adapun kontribusi adat dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam pada remaja yaitu:

- a. Konsep adat mengandung nilai ajaran baik agama Islam.
- b. Berkontribusi mengatur perilaku remaja agar terhindar dari perbuatan maksiat.
- c. Berkontribusi menyelesaikan masalah pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja.
- d. *“luko dipampeh mati dibangun”* artinya konsep adat memegang teguh keadilan dalam kehidupan di dalam bermasyarakat. Baik untuk remaja begitu juga untuk masyarakat umumnya.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya konsep adat dikenalkan kepada remaja sehingga konsep adat berkontribusi mengimplementasikan pendidikan agama Islam remaja menjadi lebih baik.
2. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam pengutipan kalimat, kata dan penulisan nama serta gelar di dalam skripsi ini. Dan penulis berharap kritik berupa saran yang membangun sehingga dapat menjadi pedoman yang baik bagi penulis untuk masa yang akan datang. Wassalam...

BIBLIOGRAFI

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad, 2014, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Dessy, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama.
- Anwar, Chairul, 1997, *Meninjau Hukum Adat Minangkabau*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arfin, M., 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta Penerbit Bulan Bintang.
- Bisri, Hasan, Cik, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI, 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Penerbit Gunung Agung.
- _____, 1974, *Problema Remaja di Indonesia* Jakarta, Penerbit Bulsn Bintang.
- Galbraith, Judy dan Delisle, Jim, 2006, *Buku Pintar Remaja Berbakat*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghifari, Abu, Al-,2004, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung, Penerbit Mujahid.
- Hasan, Bisri ,Cik dan Rufaidah, Eva, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini, 1998, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persad

CURICULUM VITAE

Nama : **Panjar Setia Agung**
NIM : 1810201063
Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Dalam, 03 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Dalam
Jursan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : Kontribusi Konsep Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama pada Remaja di Dusun Dalam"
Jenjang Pendidikan :

NO	Jenis Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1.	TK Pena Negeri	Dusun Dalam	2004- 2006
2.	MIN 3 Kerinci	Siulak Gedang	2006-2012
3.	SMPN 34 Kerinci	Siulak Gedang	2012- 2015
4.	MAS	Koto Rendah	2015-2018
5.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2018-sekarang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Siulak, Desember 2021

Panjar Setia Agung

NIM: 1810201063

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :
 Hari, tgl :
 Pekerjaan :
 Judul penelitian : **“Kontribusi Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama pada Remaja di Dusun Dalam”**

No	Kisi-kisi Pertanyaan untuk tokoh adat dan tokoh agama di Desa Dalam	Jawaban Pertanyaan
1	Bagaimanakah metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam?	
2	Apakah ada fungsi adat dalam menerapkan pendidikan Islam pada remaja di Desa Dalam ?	
3	Apakah program tokoh adat agar remaja mengenal adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah di Desa Dalam ?	
4	Apakah upaya tokoh adat membimbing remaja taat menerapkan nilai agama Islam ?	
5	Apakah kendala tokoh adat dalam menjalankan konsep adat bersendi syara, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam?	
6	Bagaimana cara adat menyelesaikan masalah remaja di Desa Dalam ?	
7	Apa hambatan tokoh adat menerapkan dan mengenalkan aturan adat pada remaja?	
8	Apakah remaja pernah diajarkan tentang perturan adat istiadat di Desa Dalam?	
9	Apakah kontribusi konsep adat bersendi syara, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam?	
10	Apakah ada undang adat yang khusus mengatur pergaulan dan pendidikan agama Islam remaja ?	
11	Apa ada fungsi tokoh adat dalam menerapkan nilai adat istiadat kepada remaja sehingga	

	remaja mematuhi adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah di Desa Dalam ?	
12	Apakah putusan adat tentang aturan bertamu (bertandang) di malam hari ?	

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :
 Hari, tgl :
 Pekerjaan :
 Judul penelitian : **“Kontribusi Konsep Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama pada Remaja di Dusun Dalam”**

No	Kisi-kisi Pertanyaan untuk Remaja di Desa Dalam	Jawaban Pertanyaan
1	Bagaimanakah metode tokoh adat mengenalkan konsep adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah dalam mengaplikasikan pendidikan agama pada remaja di Dusun Dalam?	
2	Cara apa yang dilakukan tokoh adat agar remaja patuh melaksanakan perintah agama?	
3	Apakah yang tokoh adat lakukan untuk mengenalkan adat-istiadat kepada remaja?	
4	Apakah program tokoh adat agar remaja mengenal adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah di Desa Dalam ?	
5	Apakah sanksi dari tokoh adat bagi remaja yang melanggar norma agama/remaja yang bermaksiat di Dusun Dalam?	
6	Apa kendala anda mengenal adat istiadat di Desa Dalam ?	
7	Apakah faktor kendala remaja menerapkan adat istidat di Desa Dalam ?	
8	Apakah anda tertarik tentang adat ?	
9	Apakah anda tau aturan adat tentang remaja di Desa Dalam ?	

10	Apakah anda mematuhi adat istiadat yang ada di Desa Dalam ?	
11	Apakah ada fungsi adat dalam menerapkan pendidikan Islam pada remaja di Desa Dalam ?	
12	Apakah yang anda ketahui tentang adat bersendi syara', syara' bersensi kitabullah di Desa Dalam ?	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I